BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penentuan rumusan masalah dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama; bahwa pandangan alQabisi dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik, dilakukan dengan mengarahkan kepada penguasaan dan pemahaman terhadap isi dan kandungan al-Qur'an sebagai pedoman utama dan pertama seorang muslim. Al qabisi mengemukakan pembagian mata pelajaran wajib dan pilihan agar peserta didik mampu menempatkan diri secara tepat dalam penguasaan (kompetensi) membaca-menulis-menghafal dan bahkan mampu mengamalkan semua ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua; pandangan Ibnu Sina mengenai pendidikan akhlak terhadap pseserta didik adalah dimulai dari pendidikan sejak usia dini. Yaitu memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik (berakhlak). Dengan demikian maka kurikulum harus diarahkan kepada penguasaan akhlak setiap anak. Bahwa kurikulum harus selalu disesuaikan dengan kadar peserta didik dalam setiap jenjang usia dan pendidikannya. Sehingga menjadikan anak tidak terlalu terbebani yang justru menjadikannya kurang percaya diri. Ibnu sina menawarkan metode-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang telah dijabarkan yaitu metode talqin, diskusi, demonstrasi, dan penugasan serta pembiasaan keteladanan.

Ketiga; berikut perbedaan dan persamaan konsep pendidikan al-Qabisi dan Ibnu Sina:

a. Tujuan Pendidikan

Persamaan : kedua tokoh sama sama mengemban misi utama *tatmimal akhlaq.*

Perbedaan : ibnu sina menaruh tujuan keutamaan akhlak dibawah tujuan keberagaman dalam berilmu, meski menjadikan kemakriafatan juga sebagai tujuan utama.

b. Kurikulum

Persamaan : keduanya menjadikan pendidikan agama sebagai dasar atas segala bentuk keilmuan yang ada. Kesannya bukan membedakan pendidikan agama dan pendidikan umum, namun mengemas keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Perbedaan : al-Qabisi menggunakan istilah kurikulum wajib dan pilihan untuk melengkapi konsep integrasinya. Sedang ibnu sina lebih mengambil sikap mendasarkan kurikulum pada kepentingan peserta didik, sesuai dengan arah mana yang lebih ingin dituju. Kurikulum bagi ibnu sina tidak terbatas pada jumlah mata pelajaran, melaikan tujuan, kapan, aspek psikologis dan keahlian yang akan dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemauannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode dan strategi pembelajaran

Kesamaan : menggunakan berbagai srategi yang menunjang dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Perbedaan : al-qabisi dikenal lebih mengutamakan hafalan karena memang ia berangkat dari seorang ulama hadis, penerapannya ialah bagaimana disamping peserta didik memahami betul konsep keilmuan tetapi ia juga hafal secara detail sehingga ilmu tidak didapat setengah setengah. Beda halnya dengan Ibnu Sina, ia lebih popular dalam mengolah ilmu pengetahuan melalui riset dengan menggunakan diskusi, demonstrasi, penugasan, serta hadiah dan hukuman yang menunjuang semangat dan kedisiplinan peserta didik.

Ketiga; konsep pendidikan islam dalam kurikulum madrasah tahun 2013 yang telah dicanangkan secara nasional, merepresentasikan pandangan al qabisi dan ibnu sina. Relevansi teori keduanya dengan Nuansa pendidikan islam integratif begitu tampak karena tujuan dari kurikulum yang telah dikonsepsikan tersebut mencakup hal-hal yang mengasah kemampuan dalam berperilaku yang dinamis, sopan dan sesuai dengan ajaran agama. Menjadikan mata pelajaran yang telah dipecah menjadi pilihan wajib dan pilihan/peminataan merupakan suatu hal penting bagi peserta didik. Karena hal itu, dilakukan sesuai dengan potensi dan kemampuan jenjang masa lalunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan yang baru berdiri hendaknya tidak memaksakan konsep pendidikan islam berdasarkan kurikulum madrasah tahun 2013, melainkan cukup dengan pandangan al qabisi dan ibnu sina yang memfokuskan pada pembentukan moral atau sopan santun peserta didik.
2. Kedua tokoh ini adalah satu diatara sekian tokoh yang memperjuangkan betul pendalaman al-Qur'an bagi peserta didik. Dengan dmikian minim kemunginan dijumpai peserta didik yang terbelakang dalam membaca al-Qur'an seperti kita jumpai dewasa ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini. Adapun kekurangan dan kelemahan penelitian ini adalah penulis tidak bisa merangkul secara keseluruhan segala aspek yang inten terdapat itegrasi di dalamnya terutama dalam pendidikan islam di Indonesia. Pun juga keterbatasan penulis dalam mendapatkan referensi dari kedua tokoh menjadi kekurangan yang tidak bisa dipungkiri.

Meski demikian, penelitian ini membuka wacana beritegrasi dalam sistem pendidikan Islam yang sudah seharusnya membudaya sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu. Agar ke depannya Islam berdiri sebagai agama yang makin "terasa" *rahmatan lil 'alamin*-Nya bagi khususnya lembaga lembaga pendidikan formal, informal maupun norformal di negeri ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id